

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini perkembangan perekonomian dunia tengah mengalami gejolak. Di tahun 2010 terjadi krisis keuangan global yang melanda Negara-Negara Eropa yang berdampak pada perekonomian negara-negara berkembang di Asia. Krisis keuangan ini merupakan dampak dari krisis yang dimulai di Amerika Serikat yang akhirnya berimbas pada sejumlah negara di Eropa. Berbanding terbalik dengan yang dialami oleh sejumlah negara di Eropa, pertumbuhan perekonomian Indonesia mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan perekonomian Indonesia pada tahun 2010 sebesar 6,1% atau meningkat 1,6% dari tahun 2009 yang hanya sebesar 4,5%. Meningkatkan perekonomian Indonesia ini mengakibatkan semakin baiknya citra Indonesia dimata dunia sehingga minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia mengalami peningkatan. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), pertumbuhan investasi Indonesia pada tahun 2010 tumbuh signifikan 54,2% menjadi Rp 208,5 triliun, dari tahun sebelumnya Rp 135,2 triliun.

Membaiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak lepas dari kinerja sejumlah industri yang mengalami peningkatan salah satunya adalah industri perbankan. Industri perbankan di Indonesia saat ini mengalami perkembangan

yang sangat pesat, baik dari sisi volume usaha, mobilisasi dana masyarakat maupun pemberian kredit. Berdasarkan data statistik perbankan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, per November 2010 perbankan nasional memperoleh kenaikan laba bersih setelah pajak sebesar Rp53,986 triliun. Nilai ini naik 30,43% dibandingkan dengan November 2009 sebesar Rp41,389 triliun.

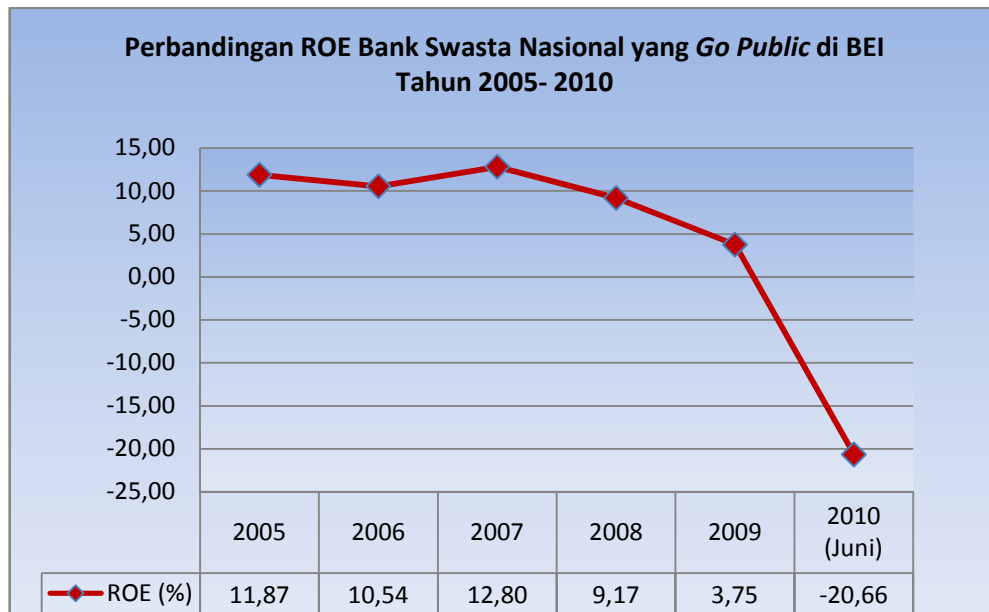
Perbankan merupakan salah satu lembaga yang membantu mengatasi masalah permodalan di Indonesia. Sesuai dengan fungsinya, bank merupakan lembaga yang berfungsi sebagai intermediasi, yaitu sebagai perantara dari pihak yang mempunyai dana lebih untuk disalurkan pada pihak yang kekurangan dana. Industri perbankan secara tidak langsung ikut berperan dalam memajukan perekonomian negara lewat kredit UKM yang membantu masyarakat Indonesia agar lepas dari kemiskinan.

Kinerja perbankan nasional dapat diukur dengan melihat kinerja bank pemerintah dan bank swasta nasional. Kinerja tersebut dapat diukur dari sisi penyaluran kredit. Seperti yang telah diketahui, sebagian besar pendapatan yang diperoleh perbankan di Indonesia diperoleh dari pendapatan kredit. Selama tahun 2010, Dari sisi penyaluran kredit kinerja bank swasta nasional lebih unggul dibandingkan dengan dengan kinerja bank pemerintah. Bank swasta nasional tercatat paling banyak menyalurkan kredit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Mengutip data Bank Indonesia (BI) per November 2010, total kredit UMKM bank swasta nasional sebesar Rp 395,9 triliun atau tumbuh 29% dari tahun sebelumnya Sedangkan bank BUMN berhasil menyalurkan kredit hingga

Rp 334 triliun per November 2010 atau hanya tumbuh 19% dari tahun sebelumnya.

Profitabilitas merupakan hal yang penting dalam perusahaan perbankan. Perusahaan akan selalu berusaha untuk mempertinggi laba yang diperolehnya, tetapi yang lebih penting bagi perusahaan adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya. Salah satu indikator yang dipakai untuk menghitung profitabilitas bank di Indonesia adalah rasio *Return on Equity* (ROE). ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih yang dikaitkan dengan modal sendiri. ROE ini juga merupakan indikator yang digunakan oleh pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen (Lukman Dendawijaya, 2005:119). Semakin besar rasio ini maka makin besar kenaikan laba bersih bank yang bersangkutan, selanjutnya akan menaikkan harga saham bank dan semakin besar pula dividen yang diterima investor.

Hingga Tahun 2010, terdapat 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), 25 bank diantara merupakan bank swasta nasional dan sisanya merupakan bank milik pemerintah. Kinerja bank swasta nasional dan bank pemerintah yang telah go publik ini mengalami perbedaan. Jika kinerja bank milik pemerintah cenderung stabil, sebaliknya kinerja bank swasta nasional mengalami penurunan. Berikut ini merupakan perbandingan ROE bank swasta nasional yang terdaftar di BEI dari tahun 2005 hingga tahun 2010:



Sumber : *Laporan Keuangan Publikasi Bank* , diolah.

Gambar 1.1
ROE Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI

Pada grafik diatas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan ROE pada bank swasta nasional di Indonesia. Penurunan terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 9,17% atau menurun sebesar 3,63% dari tahun sebelumnya. Penurunan itu berlanjut pada tahun 2009 yakni menurun sebesar 5,42% dari tahun 2008 yang mencapai angka 3,75%. Bahkan, penurunan yang signifikan terjadi pada kuartal kedua tahun 2010 yaitu sebesar -20,66% atau mengalami penurunan sebesar 16,91% dari tahun 2009. Penurunan ini ROE ini menggambarkan bahwa kinerja bank swasta nasional mengalami penurunan dari tahun 2005 sampai dengan kuartal kedua tahun 2010. Bahkan, pada kuartal kedua tahun 2010 ROE bank swasta mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu pada angka -20,66%.

Profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan dari setiap perusahaan. Michael Porter (1990: 110) dalam Gedajlovic dan Shapiro (1998:2) menyatakan

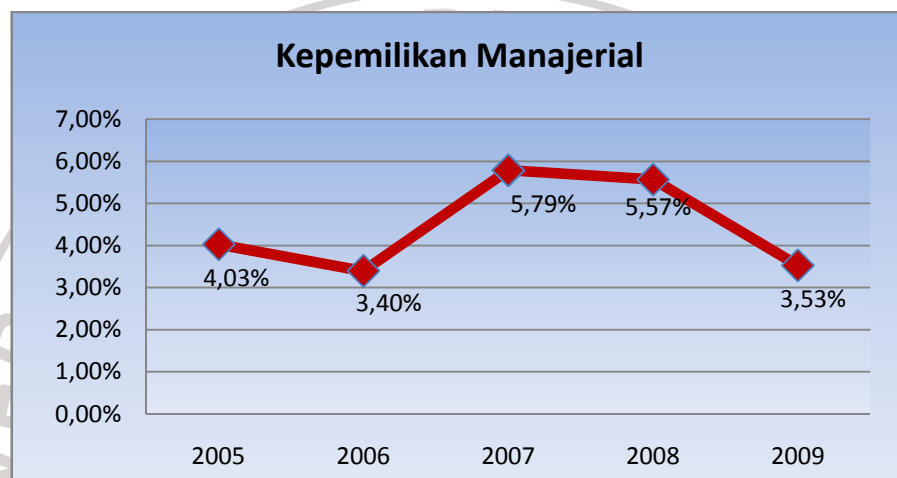
bahwa “Tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan, motivasi dan pemegang surat hutang, *corporate governance* dan proses insentif yang membentuk motivasi manajer”. Jika tujuan perusahaan tersebut tercapai maka perusahaan akan unggul dan mendapat profit sesuai dengan yang diharapkan

Tujuan perusahaan secara garis besar terdiri dari dua. Tujuan yang pertama adalah *profit Maximization*. Tujuan ini sangat jelas, karena umumnya semua perusahaan cenderung pada *profit oriented*. Dalam memaksimalkan laba suatu bank, banyak hal yang harus diperhatikan oleh pihak manajemen atau pengurus bank. Manajemen harus merencanakan sejumlah strategi, baik dari segi produk, promosi service dan lain-lain. Tujuan perusahaan yang kedua adalah *shareholder wealth*, tujuan ini adalah salah satu yang menjadi target dari manajer dan eksekutif perusahaan yaitu meningkatkan kekayaan pemegang saham, baik itu dalam bentuk dividen langsung atau secara tidak langsung melalui kenaikan Earning Per Share (EPS).

Struktur kepemilikan pada suatu perusahaan bisa dipandang dari dua sudut yaitu kepemilikan dalam perusahaan dan kepemilikan luar perusahaan. Kepemilikan dalam perusahaan ini dikenal dengan kepemilikan manajerial (*manajerial ownership*) dan kepemilikan luar perusahaan yaitu kepemilikan Institusional (*Institutional ownership*) dan kepemilikan publik.

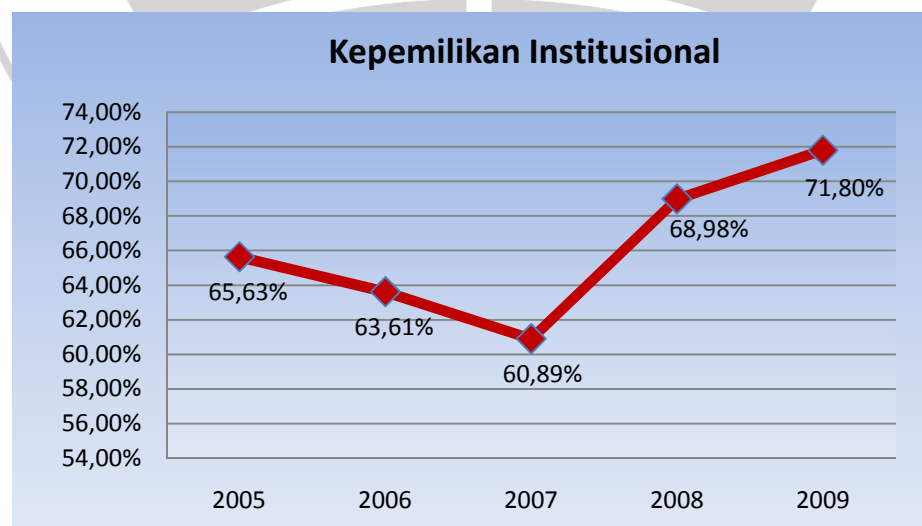
Pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di BEI, kepemilikan institusional lebih dominan dari pada kepemilikan manajerial. Hal ini disebabkan karena sebagian besar saham perbankan swasta nasional yang terdaftar di BEI tersebut dikuasai oleh institusi. Karena perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia sudah *terdaftar*, sahamnya dijual bebas kepada publik sehingga kepemilikan oleh pihak manajer dan direksi sangat sedikit sekali persentasenya. Pada gambar 1.2 dan gambar 1.3 terdapat grafik kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di BEI dari tahun 2005 hingga tahun 2009.



Sumber : Laporan Tahunan Publikasi Bank , diolah.

Gambar 1.2
Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan Perbankan Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2009



Sumber : Laporan Tahunan Publikasi Bank , diolah.

Gambar 1.3
Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Perbankan Swasta Nasional yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2009

Berdasarkan gambar 1.2 dan gambar 1.3 diatas terlihat gambaran bahwa persentase kepemilikan manajerial pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI lebih kecil dibandingkan dengan kepemilikan institusional. Rata-rata kepemilikan manajerial berkisar antara 4-5%. Hal ini dikarenakan hanya beberapa bank saja yang pihak direksi dan manajernya yang memiliki saham di perusahaan. Perbedaan kepemilikan ini tentunya berpengaruh terhadap kinerja bank dalam mencapai profit. Rendahnya persentase kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan mengakibatkan pihak institusional yang memegang saham mayoritas bebas untuk ikut andil dalam keputusan pengelolaan perusahaan. Hal ini disebabkan karena pihak institusional cenderung lebih tertarik dengan dividen yang besar dan menuntut agar pihak manajemen untuk bisa memenuhi tuntutan mereka. Sementara dipihak lain, karena manajemen tidak mendapat keuntungan atas dividen, manajemen termotivasi untuk mendapat keuntungan lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan atau masalah keagenan (*agency problem*).

Struktur kepemilikan perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan hubungan pemilik dan manajemen perusahaan yang tergambar dalam *agency theory*. Dalam hubungan pemilik suatu bank dengan pihak manajemen yang mengelola bank tidak terlepas dari masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan tersebut berupa konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan pemilik (pemegang saham). Dalam *agency theory* dinyatakan bahwa ada konflik perilaku antara kepentingan pemegang saham dari luar dan manajer perusahaan yang mengakibatkan kemungkinan bahwa manajer bisa membuat keputusan *suboptimal*

yang memperbaiki kesejahteraan mereka sendiri dengan mengorbankan dari pemegang saham. Adanya konflik kepentingan antara agen dan pemilik menimbulkan permasalahan dalam pembagian keuntungan / profit. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Namun, pihak manajemen atau manager perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut, sehingga timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Masalah keagenan muncul ketika prinsipal menyewa seorang agen untuk mengerjakan suatu pekerjaan, namun agen tidak ikut memperoleh bagian dari apa yang dihasilkannya. “Tindakan agen yang tidak sesuai dengan keinginan prinsipal dapat muncul dalam berbagai bentuk yang pada umumnya mendilusi laba perusahaan” (Sugiarto, 2009:23).

Umumnya perbankan di Indonesia memisahkan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan dengan struktur kepemilikan luar perusahaan (kepemilikan institusional). “Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan” (Jensen and Meckling (1976) dalam Sugiarto (2009:22)). Manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh laba / keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain. *Agency problem* akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga manajer cenderung bertindak untuk mengejar kepentingan dirinya dan sudah tidak berdasar pada maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan.

Struktur kepemilikan perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan hubungan pemilik dan manajemen perusahaan. Jika suatu perusahaan dikelola atau dipegang oleh manajemen yang baik maka perusahaan akan berjalan efisien. Jika suatu perusahaan berjalan dengan efisien maka akan memperoleh profit sesuai dengan yang diharapkan oleh pemilik.

Penurunan tingkat profitabilitas dan kecilnya persentase kepemilikan manajerial dibandingkan dengan kepemilikan institusional serta terdapatnya masalah keagenan pada perbankan di Indonesia sangat menarik untuk di teliti. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Perbankan Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2005-2009)”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Salah satu indikator yang dipakai untuk menghitung profitabilitas bank di Indonesia adalah rasio *Return on Equity* (ROE). ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih yang dikaitkan dengan modal sendiri. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Umumnya pemilik bank lebih tertarik pada seberapa besar kemampuan bank memperoleh keuntungan terhadap modal yang ia tanamkan.

Dari penjelasan pada latar belakang diketahui bahwa telah terjadi penurunan ROE pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2005 hingga kuartal kedua tahun 2010. Penurunan ROE ini menggambarkan bahwa tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut tidak sebanding dengan modal yang telah ditanamkan. Hal ini tentunya dapat merugikan investor karena dividen yang diterima investor turun. Selain itu hal ini juga mengakibatkan harga jual saham turun.

Profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan dari setiap perusahaan. Jika tujuan perusahaan tercapai maka perusahaan akan unggul dan mendapat profit sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu indikator yang mempengaruhi tujuan perusahaan tersebut adalah struktur kepemilikan.

Struktur kepemilikan pada suatu perusahaan dapat dipandang dari dua sudut yaitu kepemilikan dalam perusahaan (kepemilikan manajemen) dan kepemilikan luar perusahaan (kepemilikan institusional). Berdasarkan data yang tergambar pada latar belakang di atas kepemilikan manajerial pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di BEI masih relatif rendah jika dibandingkan dengan kepemilikan institusional. Rendahnya persentase kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan mengakibatkan pihak institusional yang memegang saham mayoritas bebas untuk ikut andil dalam keputusan pengelolaan perusahaan. Hal ini disebabkan karena pihak institusional cenderung lebih tertarik dengan dividen yang tinggi dan menuntut agar pihak manajemen untuk bisa memenuhi tuntutan mereka. Sementara di pihak lain, karena manajemen tidak mendapat keuntungan atas dividen, manajemen

termotivasi untuk mendapat keuntungan lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan atau masalah keagenan (*agency problem*).

Struktur kepemilikan perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan hubungan pemilik dan manajemen perusahaan yang tergambar dalam *agency theory*. Adanya konflik kepentingan antara agen dan pemilik menimbulkan permasalahan dalam pembagian keuntungan / profit. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Namun, pihak manajemen atau manager perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut.

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana kepemilikan institusional pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

5. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis terlebih dahulu menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui kepemilikan manajerial pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengetahui kepemilikan institusional pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mengetahui profitabilitas pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dikelompokkan menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan-masukan baru yang dapat menjadi bahan pembelajaran bagi rekan mahasiswa yang mempelajari manajemen keuangan, khususnya tentang struktur kepemilikan dan profitabilitas.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis penelitian ini sangat berguna untuk memperoleh gambaran secara langsung bagaimana teori-teori yang selama ini didapatkan, khususnya mengenai struktur kepemilikan dan pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Bagi perusahaan, khususnya perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia penelitian ini berguna untuk menambah informasi tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap profitabilitas pada perusahaan
- c. Sebagai bahan perbandingan teoritis dan kenyataannya di lapangan dan sebagai informasi yang dapat dimanfaatkan bagi pihak yang memerlukan.